

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Peran Keluarga

1. Pengertian, Peran, Bentuk dan Fungsi Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah komponen yang terdiri dari ayah dan ibu dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Suatu unit sosial yang terdiri dari seorang suami dan seorang istri atau dengan kata lain keluarga yaitu perkumpulan halal antara laki-laki dan seorang perempuan yang bersifat terus menerus dimana yang satu merasa tentram dengan yang lain sesuai dengan yang ditentukan oleh agama dan masyarakat. Dan ketika kedua seorang istri dikaruniai seorang anak atau lebih, maka anak-nak itu menjadi unsur utama ketiga pada keluarga tersebut.¹ Bahwasanya Setiap orang tua dalam keluarga menginginkan anak-anaknya terlahir dengan sempurna, meski tidak dapat dipungkiri bahwa anak mempunyai kekurangan dan kelebihan. berkaitan dengan bagaimana orang tua membina anak dalam sebuah keluarga. Adapun anak yang memiliki kekurangan biasa disebut dengan anak berkebutuhan khusus atau down syndrom.

Dapat dikatakan keluarga tidak terjadi dengan sendirinya, dengan demikian keluarga mempunyai proses terbentuknya kehidupan keluarga tersebut sebelum dikatakan kesatuan sosial, dapat dipahami karena adanya kecenderungan akan ketertarikan untuk menghasilkan sesuatu, tentu saja kecenderungan tersebut dengan perjalanan yang ditempuh dengan perkawinan antara laki-laki dan perempuan. Allah SWT berfirman dalam surat Ar-Ar'ad ayat 3:

¹ Sunardi, Sunaryo, *Intervensi anak berkebutuhan khusus*, (Jakarta : departemen pendidikan nasioanal direktorat jenderal pendidikan tinggi direktorat ketenagaan, 2007), 38

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ
 الشَّجَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغْشَى اللَّيْلَ النَّهَارَ إِنَّ فِي
 ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٠١﴾

Artinya : “Dan Dia yang menghamparkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai di atasnya. Dan padanya Dia menjadikan semua buah-buahan berpasang-pasangan; Dia menutupkan malam kepada siang. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir.²

Berdasarkan surat Ar-Ra’ad ayat 3 mengisyaratkan perintah untuk melaksanakan perkawinan antara laki-laki dan perempuan sebagai pasangan dan tepat sebagai penempatan dari jenis yang serupa adalah manusia dengan status kesamaan derajat manusia, kemudian hari hubungan tersebut terbentuklah suatu komunitas kecil (keluarga) sampai dengan perkumpulan besar (suku) yang demikian itu agar terjadinya saling mengenal membentuk masyarakat yang penuh kedamaian, kesejahteraan, serta tercemin takwaan kepada Allah SWT.

Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. bahwa peran berarti laku, bertindak. Didalam Kamus Bahasa Indonesia peran ialah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat pendidikan anak sehingga dapat tercapainya perkembangan bahasa lisan secara optimal.

Keluarga merupakan satu kesatuan hidup (sistem sosial), dan keluarga menyediakan situasi belajar. Sebagai satu kesatuan hidup bersama (sistem

² Salam Madani, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 249

sosial), keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga memberikan sumbangan bagi pendidikan anak seperti cara orang tua melatih anak untuk menguasai cara-cara mengurus diri dan sikap orang tua sangat memengaruhi perkembangan anak. Keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Keluarga adalah tempat pertama dan yang utama di mana anak-anak belajar. Dari keluarga, mereka mempelajari sifat keyakinan, sifat-sifat mulia, komunikasi dan interaksi sosial, serta ketrampilan hidup.³ bahwa setiap orang yang bertanggung jawab dalam keluarga atau rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari lazim disebut dengan ibu dan bapak.

Ketika sebuah keluarga terbentuk, komunitas baru karena hubungan darah pun terbentuk pula. Di dalamnya ada suami, istri dan anak sebagai penghuninya. Saling berhubungan, saling berinteraksi di antara mereka melahirkan dinamika kelompok karena berbagai kepentingan, yang terkadang bisa memicu konflik dalam keluarga. Ketika konflik lahir, keluarga bahagia dan sejahtera sebagai suatu cita-cita bagi pasangan suami-istri sukar diwujudkan. Penyebabnya bias karena perbedaan pandangan, karena perbedaan latar belakang kehidupan, karena masalah ekonomi, karena harga diri dan sebagainya.⁴ Bahwa dalam keluarga peran orang tua adalah untuk memberikan persiapan yang baik untuk anak-anak mereka demi keberhasilan kemandirian yang dijalani. Oleh karena itu, peran yang dilakukan harus sesuai dengan tugas yang telah menjadi tanggung jawab.

Didikan dalam keluarga berbeda-beda ada yang didikannya keras dan adapula yang lemah terhadap

³ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), 87-88.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 17-18.

anak yang ditelantarkan. Kemiskinan juga sering menjadi sebab keterlantaran anak dalam berbagai aspek: jasmaniah, sosial, mental dan hidup keagamaan. Perkembangan usia anak dan mentalitas anak menjadi tanggung jawab keluarga. Orangtua diharapkan membentuk lingkungan keluarga yang Islami karena anak mudah meniru seluruh perbuatan anggota keluarga yang dilihatnya.⁵ Bahwa peran orangtua adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh orang tua dalam mendukung kemandirian anak sehingga dapat tercapainya perkembangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam membentuk kemandirian adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh orang tua dalam membimbing anak dalam kemandirian sehingga dapat tercapainya kemandirian anak terhadap peran keluarga.

b. Peran Orang Tua dalam keluarga

Dalam keluarga sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, saling mengingatkan, saling kasih sayang dan yang terakhir saling support pastinya. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka dia telah menjalankan suatu peran dengan kata lain seseorang menjalankan sesuai hak dan kewajibannya mengetahui pentingnya peran keluarga dalam perkembangan anak mendorong keluarga terutama orang tua untuk menjalankan perannya dengan sebaik-baiknya diantaranya yaitu :

1) Peran ayah

Ayah berperan sebagai kepala keluarga. Sebagai kepala keluarga ayah mempunyai tugas melindungi keluarganya dari gangguan atau marabahaya. Ayah sebagai kepala keluarga juga harus bertugas mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Ayah juga mempunyai tugas

⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 67.

dan tanggung jawab atas pendidikan anaknya.⁶ Sebagai suami dari istri dan anak-anak, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Dalam hal ini peran ayah juga sangatlah berperan sebagai pembentuk karakter dan kepribadian anak, kegiatan sehari-hari yang ayah lakukan sangatlah berpengaruh bagi anak-anaknya, dalam hal ini ada beberapa peran penting ayah dalam mendidik kemandirian anak, sumber kekuasaan keluarga, penghubung intern antara keluarga dengan masyarakat atau dunia luar, pemberi rasa aman bagi seluruh anggota keluarga, hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan, dan yang terakhir pendidik dari segi rasional.

2) Peran Ibu

Sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya. Ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya.⁷ Bahwasanya ibu bisa berperan sebagai kepala rumah tangga. Sebagai kepala rumah tangga maka seorang ibu bertanggung jawab atas keluarganya terutama atas anaknya. Tugas seorang ibu tidak mudah karena ia harus mengurus dan memperhatikan keluarga. Ibu mempunyai tugas mengasuh anak, menyediakan makanan untuk keluarga, membersihkan rumah, mengatur keuangan keluarga dan memperhatikan pendidikan anaknya. Ngalim purwanto dalam bukunya uyoh sadulloh menyebutkan tugas dan fungsi serta tanggung jawab

⁶ Efrianus Ruli, "Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak," *Jurnal Edukasi Dalam Mendidik Anak* 3, No.1, 2020: 144

⁷ Uyoh Sadullah, *Pedagogik Ilmu pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 194-195

sebagai salah satu anggota keluarga dalam mendidik anaknya sebagai sumber dan pemberi kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati, pengatur dalam kehidupan rumah tangga, pembimbing hubungan pribadi dan yang terakhir pendidik dalam segi emosional.

3) Peran anak

Anak mempunyai peran dalam keluarga yaitu sebagai anggota keluarga. Tugas seorang anak juga mempunyai hak atas perlindungan dan pendidikan dari orang tua. Adapun Anak-anak melaksanakan peranan psikososial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial dan spiritual.

4) Peran kakak

Menjadi contoh yang baik untuk adiknya Bukan hal yang mengherankan lagi jika Mama dan Papa ingin anak tertuanya untuk terus menunjukkan tanggung jawab.⁸ bahwasanya adik akan selalu menjadikan kakaknya sebagai referensi, yang menyiratkan rasa tanggung jawab pada orang yang dicintai. Anak yang lebih tua adalah teladan bagi yang lebih muda. Hal-hal yang dilakukan oleh anak yang lebih tua bisa memengaruhi anak yang lebih muda, dibandingkan dengan apa yang Mama dan Papa lakukan. itulah mengapa sangat penting seorang kakak menjadi teladan yang baik bagi si bungsu dengan perilakunya.

c. Bentuk-bentuk dalam keluarga

Bentuk dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting dan pengaruh bagi dalam sebuah keluarga hal ini terkait dengan kemandirian anak berdasarkan kasih sayang orang tua terhadap anak, serta yang diterima berdasarkan kodrat, oleh karena itu kasih sayang, merawat, melindungi dan menjaga, memberi nafkah, dan yang terakhir mendidik dan melatih maka

⁸ Hasan Basri, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 115.

dari itu bentuk dalam keluarga tidak akan pernah terganti dengan apapun diantaranya sebagai berikut.

1) Merawat

Keluarga memiliki tanggung jawab untuk merawat anak- anaknya semenjak dia lahir hingga mereka mampu merawat dirinya sendiri. Memakaikannya baju, memberinya makan, memandikannya, serta berbagai hal untuk memastikan kesehatan fisik dan psikisnya selalu terjaga hingga bisa tumbuh dan berkembang dengan baik dan sempurna. Walaupun boleh jadi ini diwakilkan kepada orang lain (baby sister atau lainnya), namun tetap semuanya atas otoritas orang tua.

2) Melindungi dan menjaga

Keluarga akan selalu melindungi dan menjaga anak-anaknya dari berbagai gangguan, baik internal maupun eksternal agar sang anak selalu dalam kondisi aman. Gangguan internal yang dapang dari dalam diri anak itu sendiri misalnya berupa penyakit. Orang tua tidak akan membiarkan anaknya tergerogoti penyakit, ia akan segera mengobatinya supaya anaknya kembali sehat.⁹ Sedangkan gangguan eksternal bisa berasal dari berbagai sumber, entah gangguan saudaranya sendiri, teman-temanya, binatang, lingkungan, cuaca, maupun lainnya. Orang tualah yang akan selalu berusaha menjaganya hingga dia mampu menjaga dirinya sendiri.

3) Memberi nafkah

Memiliki anak itu memang memerlukan biaya tidak sedikit. Biaya agar mereka bisa tumbuh kembang dengan baik, dengan aman dan nyaman mencapai kedewasaan dan kemandirian. Mulai dari ketika ia bayi hingga ia dewasa dan sanggup menafkahi dirinya sendiri, merupakan tanggung jawab orang tua untuk menyediakan biayanya.

⁹ Nur Hasanah, Peran Orang Tua Di Rumah Dalam Melatih Kemampuan Berpakaian Anak Down Syndrome, *Skripsi*, Univeristas Negeriyogyakarta, 2016, 8-9

4) Mendidik dan melatih

Keluarga mendidik anak-anaknya sehingga mereka tahu mana yang benar yang mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak. Mendidiknya bersosialisasi dan mendorongnya belajar berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk kemandiriannya, baik melalui lembaga formal maupun nonformal. Orang tua melatih anak-anaknya untuk berbicara, berjalan, merawat, dan menjaga dirinya sendiri, serta berbagai keterampilan dasar lain yang diperlukan, hingga melatih mereka untuk mampu hidup mandiri.

5) Memberi cinta dan kasih sayang

Semua apa yang dilakukan oleh orang tua, dan kenapa mereka mau melakukannya, adalah karena mereka mencintai, menyayangi, dan mengasahi anaknya. Nasihat, larangan, dan perintah merupakan wujud lain dari rasa sayang orang tua terhadap anaknya walaupun terkadang dipahami lain oleh anak-anaknya karena kekurangan mengerti mereka.¹⁰ Tanpa rasa cinta dan kasih sayang, akan sulit bagi orang tua untuk melakukan berbagai hal bagi anak-anaknya. Karena rasa itulah orang tua mau merawat, melindungi, menafkahi, mendidik, dan melakukan banyak hal lain demi anak-anaknya.

d. Fungsi dalam keluarga

Di dalam keluarga khusus ayah sebagai pemimpin dalam keluarga hendaknya menjalankan fungsinya dengan baik. Fungsi-fungsi dalam keluarga hendaknya dilaksanakan agar tercipta keluarga bahagia yang didambakan, yang diantaranya sebagai berikut.

1) Fungsi Agama

Fungsi agama dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai keyakinan berupa iman dan takwa. Penanaman keimanan dan takwa mengajarkan

¹⁰ Nur Hasanah, Peran Orang Tua Di Rumah Dalam Melatih Kemampuan Berpakaian Anak Down Syndrome,...10

kepada anggota keluarga untuk selalu menjalankan perintah Tuhan Yang Maha Esa dan menjauhi larangannya. Pembelajaran dapat dilaksanakan dengan metode pembiasaan dan peneladanan.

Fungsi religious ini sangat erat kaitannya dengan fungsi edukatif, sosialisasi.¹¹ Dan protektif. Rifa'I mengungkapkan bahwa apabila suatu keluarga menjalankan fungsi keagamaan, maka keluarga tersebut akan memiliki suatu pandangan bahwa kedewasaan seseorang diantara ditandai oleh suatu pengakuan pada suatu system dan ketentuan norma beragama yang direalisasikan dalam lingkungan sehari-hari.

2) Fungsi Biologis

Fungsi biologis adalah fungsi pemenuhan kebutuhan agar keberlangsungan hidupnya tetap terjaga termasuk secara fisik. Maksudnya pemenuhan kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani manusia. Kebutuhan dasar manusia untuk terpenuhinya kecukupan makanan, pakaian, tempat tinggal, kebutuhan biologis lainnya yaitu berupa kebutuhan seksual yang berfungsi untuk menghasilkan keturunan (regenerasi).

Orang tua yang terdiri dari suami dan istri memiliki fungsi masing-masing dari fungsi biologis ini. Suami sebagai kepala rumah tangga memiliki kewajiban untuk mencari nafkah sehingga kebutuhan dasar dalam keluarganya berupa pangan, sandang, dan papan dapat terpenuhi. Dan seorang istri berkewajiban menjalankan fungsinya sebagai pendamping dan mengelola apa yang diamanahkan dalam keluarga padanya dengan sebaik-sebaiknya. Peran suami istri dalam menjalankan fungsi biologis ini hendaknya saling melengkapi dan memenuhi kekurangan satu sama lain.

3) Fungsi Perlindungan

Setiap anggota keluarga berhak mendapat

¹¹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 16-17

perlindungan dari anggota lainnya. Sebagai seorang kepala dalam keluarga, seorang ayah hendaknya melindungi istri dan anak-anaknya dari ancaman baik ancaman yang akan merugikan di dunia maupun di akhirat. Perlindungan di dunia meliputi keamanan atas apa yang dimakan atau dipakai dan di mana tempat tinggal keluarga. Perlindungan terhadap kenyamanan situasi dan kondisi serta lingkungan sekitar.

Dalam memberikan perlindungan, seorang pemimpin harus memberikan keamanan dan kenyamanan dalam keluarga sehingga tidak sepatasnya seorang ayah menyakiti anggota keluarganya baik secara fisik maupun psikis. Seorang pemimpin juga hendaknya mampu melindungi keluarga dari ancaman yang datang dari luar.¹² Oleh karena itu, seorang kepala keluarga hendaknya mengatur waktu untuk pekerjaan dan untuk keluarga karena bagaimanapun keluarga sudah menjadi tanggungannya baik dunia maupun akhirat.

4) Fungsi Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu factor yang sangat penting untuk meningkatkan martabat dan peradaban manusia. Sebagai seorang pemimpin dalam keluarga, seorang kepala keluarga hendaknya memberikan bimbingan dan pendidikan bagi setiap anggota keluarganya, baik itu istri maupun anak-anaknya. Bagi seorang istri, pendidikan sangat penting.¹³ Dengan bertambahnya pengetahuan dan wawasan maka akan memudahkan perannya sebagai pengelola dalam rumah tangga dan pendidik utama bagi anak-anaknya.

Bagi anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam pendidikannya. Dari keluarga inilah anak mulai belajar berbagai macam hal, terutama nilai-nilai, keyakinan, akhlak, belajar berbicara, mengenal huruf, angka, dan bersosialisasi.

¹² Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis Dan Praktis*,...30

¹³ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis Dan Praktis*,...18-19

Mereka belajar dari kedua orang tuanya. Anak-anak melihat, mendengar, dan melakukan apa yang diucapkan atau dikerjakan orang tuanya. Mereka meniru seperti apa yang dilakukan orang tuanya. Oleh karena itu, tutur kata dan perilaku orang tuanya hendaknya dapat menjadi teladan bagi anak-anaknya.

5) Fungsi Ekonomi

Fungsi ini berhubungan dengan bagaimana pengaturan penghasilan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga. Seorang istri harus mampu mengelola keuangan yang diserahkan suaminya dengan baik. Utamakan pemenuhan kebutuhan yang bersifat prioritas dalam keluarga sehingga penghasilan yang diperoleh suami akan dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga.

Agar kebutuhan keluarga terpenuhi, seorang suami hendaknya mempunyai penghasilan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan utama dalam keluarganya serta mampu mengawasi penggunaannya dengan baik. Penggunaan keuangan keluarga hendaknya diawasi karena tidak semua istri dapat mengelola keuangan dengan baik. Pengaruh kehidupan yang materialistis dan hedonis dapat menyebabkan pengeluaran lebih besar dari pada pemasukan.

2. Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata "*independence*" yang diartikan sebagai suatu kondisi di mana seseorang tidak tergantung kepada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri. Kemandirian merupakan masalah penting sepanjang rentang kehidupan manusia. Kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik, yang pada gilirannya dapat memicu terjadinya perubahan emosional, kognitif yang memberikan pemikiran logis tentang cara berpikir yang mendasari tingkah laku, serta perubahan nilai dalam peran sosial melalui pengasuhan orang tua dan aktivitas

individu.¹⁴ Kemandirian menuntut suatu kesiapan individu, baik kesiapan fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus dan melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak menggantungkan diri pada orang lain.

Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, dan membuat keputusan-keputusan sendiri serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. bahwa kemandirian merupakan suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, dan memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugastugasnya, serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Dalam al-Qur'an juga dijelaskan tentang kemandirian, yaitu surah Ar-Rad ayat 11:

لَهُرْ مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ
 اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya : “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali

¹⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 184

tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”¹⁵

Dari ayat di atas, dijelaskan bahwa, Allah tidak akan merubah nasib atau keadaan seseorang, jika dari dirinya sendiri tidak ada kemauan untuk merubahnya. Seseorang yang hidup dengan serba kekurangan tidak akan berubah keadaanya jika dari dirinya sendiri tidak ada kemauan dan hasrat yang kuat untuk merubah keadaanya. Oleh sebab itu, diharapkan sikap kemandirian tertanam dan dimiliki oleh setiap orang

Menurut Erikson kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.

Mandiri yaitu kemampuan untuk berdiri sendiri di atas kaki sendiri dengan keberanian dan tanggung jawab.¹⁶ Kemandirian juga di pengaruhi oleh faktor yaitu sistem pendidikan, sekolah, sistem kehidupan di masyarakat serta peran orangtua dimana didalamnya terdapat kebutuhan asuh, asih dan asah sehingga kemandirian yang utuh.

Menumbuhkan kemandirian pada anak sejak dini sangatlah penting, karena dengan memiliki kemandirian sejak dini, anak akan terbiasa mengerjakan kebutuhannya sendiri. Keluarga juga sangat berperan sekali dalam menghantarkan keberhasilan pendidikan terhadap kemandirian anak.¹⁷ Oleh sebab itu, untuk kemandirian anak peran keluarga yang perlu diterapkan adalah peran yang demokratis. Artinya, orang tua memahami kebutuhan anak. Kebutuhan ini bukan memenuhi segala kebutuhannya tetapi kebutuhan kemandirian anak. Dalam

¹⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 186.

¹⁶ Jenny Puspita, "Hubungan Status Sosio Demografi dan Status Akademik Anak Dengan Kemandirian Anak Retardasi Mental Di SLB Yayasan Pembinaan Anak Cacat Manado," *journal Keperawatan*, Vol 4 No.2, (2016): 31

¹⁷ Sri Samiwasi Wiryadi, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Down Syndrome X Kelas D1/C1 di SLB Negeri Padang," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, Vol 3, No.3 (2014) :32

hal ini anak perlu dilatih, dibimbing dengan sabar oleh orang tua di rumah.

b. Ciri-ciri kemandirian

Seorang anak dikatakan mandiri bila ia memperlihatkan ciri-ciri, yaitu: : 1) percaya diri yang didasari oleh kepemilikan akan konsep diri yang positif, 2) bertanggung jawab pada hal-hal yang dikerjakan dan hal ini dapat ditumbuhkan dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk memegang tanggung jawab, 3) mampu menemukan pilihan dan mengambil keputusannya sendiri yang mana hal ini diperoleh dari adanya peluang untuk mengerjakan sesuatu, 4) mampu mengendalikan emosi dengan adanya kesempatan untuk berbuat dengan tidak banyak mendapatkan larangan.

Kemandirian bagi anak *Down Syndrome* tidak dapat diartikan sama dengan kemandirian anak normal pada umumnya. Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam kecerdasan maka target kemنديannya tentu harus dirumuskan sesuai dengan potensi yang mereka miliki, sehingga dapat dikatakan bahwa mandiri bagi anak tunagrahita adanya kesesuaian antara kemampuan yang aktual dengan potensi yang mereka miliki.²⁴ Namun merupakan kemampuan yang berhubungan dengan kemampuan menolong diri sendiri, mampu melakukan suatu kegiatan sendiri dengan mengurangi ketergantungan dan bantuan dari orang lain terutama dengan orang-orang lingkungan terdekat serta dapat mengurus dan membina diri sendiri agar dapat bergaul.

Menumbuhkan kembangkan rasa tanggung jawab pada anak tunagrahita dapat dilakukan dengan cara memberi kesempatan kepada anak tunagrahita dengan melakukan hal, misalkan diberi tugas-tugas sederhana dirumah , masyarakat, dan disekolah yang sekiranya mampu untuk ia lakukan sendiri. Anak tunagrahita mendapatkan latihan dan pendidikan untuk dapat mengenal dan bergaul dengan orang lain secara sopan dan baik. Sehingga dia mampu mengembangkan ketrampilannya sendiri tanpa bergantung pada orang lain dari kemandirian itu muncullah rasa percaya diri pada

anak tersebut.¹⁸ Menumbuhkan kemandirian dirumah dapat dilakukan oleh orang tuanya, misalkan untuk anak remaja yaitu dengan merawat dan mengurus dirinya sendiri serta dapat menjaga kebersihan lingkungannya, membantu memasak, membersihkan tempat tidur, kamar, menyapu atau merawat tanaman di halaman rumah.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak

Kemandirian dapat terbentuk melalui proses dan berkembang karena adanya pengaruh dari beberapa faktor:

1) Pola asuh orang tua

Setiap orangtua berbeda-beda dalam menerapkan disiplin pada anaknya. Penerapan disiplin ini identik dengan pola asuh. Setiap pola asuh mengakibatkan efek yang berbeda. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembangnya anak. Dengan kata lain, secara ideal perkembangan anak akan optimal apabila mereka bersama keluarganya.¹⁹ Di dalam keluarga, orangtualah yang berperan dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri.

Orangtua yang memiliki nilai budaya yang terbaik dalam memperlakukan anaknya adalah dengan cara yang demokratis, karena pola ini orangtua memiliki peran sebagai pembimbing yang memperhatikan setiap aktivitas dan kebutuhan anaknya, terutama sekali yang berhubungan dengan studi dan pergaulan, baik itu dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan sekolah.

2) Jenis kelamin

Anak yang berkembang dengan tingkah laku maskulin lebih mandiri dibandingkan dengan anak yang mengembangkan pola tingkah laku yang

¹⁸ Tholhah Hasan, Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga, (Jakarta : Mitra Abadi Press, 2009), 41

¹⁹ Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*, (Jakarta :Erlangga, 1999), 16-17

feminism. Hal tersebut karena anak laki-laki memiliki sifat yang agresif daripada anak perempuan yang sifatnya lemah lembut dan pasif.

3) Urutan posisi anak

Anak pertama sangat diharapkan untuk menjadi contoh dan menjaga adiknya lebih berpeluang untuk mandiri dibandingkan dengan anak bungsu yang mendapatkan perhatian berlebihan dari orangtua dan saudara-saudaranya berpeluang kecil untuk mandiri.

3. Down Syndrom

Down Syndrome dinamai sesuai dengan nama dokter berkebangsaan Inggris, Langdon Down. Beliau merupakan orang yang pertama kali menemukan tanda-tanda klinis *Down Syndrome* pada tahun 1866.²⁰ Down pernah mencoba mengembangkan sebuah sistem klasifikasi untuk penderita retardasi mental berdasarkan kemiripan penderitanya dengan orang-orang dari ras lain. Ia mendeskripsikan individu-individu dengan gangguan *Down Syndrome* ini sebagai penderita “mongoloid” karena kemiripan mereka dengan orang-orang dari Mongolia. Istilah mongoloidisme kadang-kadang masih digunakan meskipun istilah ini telah diganti menjadi *Down Syndrome*.

Down Syndrome merupakan salah satu sindrom bawaan yang paling umum yang muncul sejak lahir yang disebabkan oleh perkembangan janin yang tidak normal yang dikenali sebagai penyebab kecacatan intelektual.²¹ Berdasarkan definisi mengenai *Down Syndrome* yang telah dipaparkan di atas, maka *Down Syndrome* merupakan sindrom bawaan yang ditandai dengan kelainan kromosom yang muncul sejak lahir yang disebabkan oleh perkembangan janin yang tidak normal yang biasa disebut dengan kelebihan kromosom kepada saat terjadinya pembuahan antara sel sperma dan sel ovum.

²⁰ Davidson, *Abnormal Edisi Kesembilan Diterjemahkan Oleh Noermalasari Fajar*, (Jakarta : Pt Raja Grafindo Persada, 2006), 9

²¹ Durand, *Intisari psikologi abnormal*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007),

a. Ciri-ciri *Down Syndrome*

Orang-orang yang mengalami *Down Syndrome* mengalami retardasi mental sedang hingga parah serta beberapa tanda fisik yang khas, seperti a) postur tubuh yang pendek dan gemuk; b) mata yang berbentuk oval dan condong ke atas; c) lipatan kelopak mata bagian atas yang memanjang melewati sudut bagian dalam mata; d) rambut lurus tipis dan halus; e) hidung yang lebar dan datar; f) telinga berbentuk persegi; g) lidah yang besar dan berkerut, yang menjulur ke luar karena mulut yang kecil dengan langit-langit rendah; dan h) tangan yang pendek serta lebar dengan jari-jari yang pendek.

b. Perkembangan anak *Down Syndrome*

Sejak lahir, anak *Down Syndrome* akan sangat ketergantungan dalam setiap kebutuhannya. Anak *Down Syndrome* akan berkembang secara fisik, intelektual, dan emosional. Namun, perkembangan tersebut akan lebih lambat daripada anak-anak lain.²² Bahwasanya Perkembangan anak dengan *Down Syndrome* tidak hanya lebih lambat dari anak normal, tapi juga kurang lengkap.

Anak-anak *Down Syndrome* bervariasi dalam tingkat perkembangannya, beberapa berkembang lebih lambat dan lainnya berkembang lebih cepat. Perkembangan tersebut dikontrol oleh otak. Anak-anak dengan *Down Syndrome* memiliki otak yang sedikit berbeda bentuk dari anak-anak lainnya. Hal tersebut membuat proses pembelajaran keterampilan baru kurang efisien.

Keterlambatan perkembangan pada anak *Down Syndrome* juga ditandai dengan penurunan dalam perilaku adaptif, di mana adanya keterbatasan yang signifikan dalam efektivitas anak *Down Syndrome* dalam memenuhi standar kematangan, pembelajaran, kemandirian pribadi, dan tanggung jawab sosial yang diharapkan pada tingkat usianya dan budaya

²² Davidson, *Abnormal Edisi Kesembilan Diterjemahkan Oleh Noermalasari Fajar*,...10-11

kelompok.²³ Hal tersebut ditentukan oleh penilaian klinis dan biasanya sesuai dengan standar yang ada.

c. Karakteristik anak *Down Syndrome*

Pemahaman mengenai karakteristik anak *Down Syndrome* tidaklah terlepas dari pembahasan mengenai penyebab anak *Down Syndrome*. Terdapat beberapa kondisi yang menyebabkan anak mengalami gangguan *Down Syndrome* yaitu, terjadinya pembelahan sel yang kurang sempurna karena adanya kelainan hormonal, infeksi yang disebabkan virus yang salah satunya virus toksoplasma, serta masalah kekebalan tubuh atau predisposisi genetik. Kemungkinan munculnya *Down Syndrome* juga kondisi ibu pada saat hamil, dimana usia ibu yang lebih dari 35 tahun memiliki resiko lebih besar. Selain itu, ekstra kromosom juga bisa berasal dari sperma ayah. Penemuan menunjukkan semakin tua usia ayah juga dapat meningkatkan resiko memiliki anak *Down Syndrome*.

Pada awal perkembangannya anak *Down Syndrome* terlihat normal seperti anak pada umumnya. Namun, pada awal usia sekolah akan mulai muncul berbagai kendala yang diakibatkan oleh perkembangan yang berbeda dari anak lainnya, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak memiliki keterlambatan.²⁴ Bahwasanya Dalam setiap perkembangan memiliki tujuan akhir yaitu kemandirian. Pada anak *Down Syndrome* yang perkembangannya lambat membutuhkan lebih banyak bimbingan dalam mencapai kemandirian.

4. Peran Keluarga dalam meningkatkan kemandirian anak *Down Syndrome*

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan terdekat bagi sebagian besar kehidupan manusia. Menghabiskan waktu bersama keluarga tentu terasa

²³ Begab, *Classification In Mental Retardation*, (New York: American Association On Mental Deficiency, 1983), 12

²⁴ Davidson, *Abnormal Edisi Kesembilan Diterjemahkan Oleh Noermalasari Fajar...*414

menggembirakan. Keluarga juga menjadi tempat tumbuh pribadi manusia dengan cinta dan kasih sayang. Di dalam sebuah keluarga tentu ada silsilah keluarga. Di mana silsilah tersebut menggambarkan bagan keturunan. Biasanya dimulai dari kakek-nenek, ayah-ibu serta saudara kandungnya, kemudian ada anak-anaknya.²⁵

Peran keluarga merupakan aspek yang penting untuk setiap anak. Tidak hanya penting untuk anak normal saja, tetapi peran keluarga sangat dibutuhkan demi keberlangsungan hidup anak berkebutuhan khusus, seperti anak *Down Syndrome*. Anak *Down Syndrome* secara intelektual mengalami retardasi mental sedang hingga parah dengan karakteristik tertentu, sehingga mengalami keterlambatan dalam menjalankan fungsi adaptifnya. Hal tersebut juga mempengaruhi ketercapaian aspek kemandirian pada anak tersebut.²⁶ Namun demikian, anak *Down Syndrome* tetap bisa mencapai kemandiriannya dengan konteks yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya.

Kemandirian anak dengan *Down Syndrome* dapat dilihat dari aspek-aspek kemandirian yakni mandi, berpakaian, menggunakan toilet, berpindah, kontinen, dan makan. Namun, untuk mencapai kemandirian tersebut, anak *Down Syndrome* dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka. Lingkungan yang paling berpengaruh adalah keluarga dan orangtua.

Peran keluarga baik ayah maupun ibu sangat berperan dalam pengasuhan anak dan memiliki gaya pengasuhan tersendiri terhadap anak ibu lebih berinteraksi dengan anak terkait dengan pemberian *caregiving* seperti

²⁵ Nadia Uswatun Hasanah, Hery Wibowo, Sahadi Humaedi, Pola Pengasuhan Orang Tua Dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Down Syndrome (Studi Deskriptif Pola Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Down Syndrome yang bersekolah di kelas C1 SD-LB Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa Bina Asih Cianjur), 3.

²⁶ Hasanah, "Pola pengasuhan orang tua Dalam upaya pembentukan kemandirian anak down syndrome (studi Deskriptif pola pengasuhan orang tua pada anak down syndrome yang bersekolah di kelas c1 sd-lb yayasan pembina pendidikan luar biasa bina asih cianjur." *Share Social Work Journal* 5 , No. 1, (2015), 69-70.

memberi makan, mengganti popok atau pakaian anak, membersihkan anak, dan aktivitas pengasuhan lainnya. Sementara ayah terlibat dengan beberapa interaksi terkait permainan sosial dan beberapa aktivitas kerja. Pemberian pengasuhan yang tepat dari ayah maupun ibu baik dalam mendidik, merawat, dan menjaga anak dapat membantu tumbuh kembang anak. Sehingga, bentuk pola asuh orangtua akan membentuk karakter dan kemandirian anak.

Pembiasaan peran keluarga yang tepat yang diterapkan di rumah menentukan tingkat kemandirian anak *Down Syndrome*. Anak *Down Syndrome* akan mengikuti ritme peran keluarga.²⁷ Oleh sebab itu, orangtua harus mengetahui peran keluarga apa yang tepat sehingga anak *Down Syndrome* bisa mencapai kemandirian. Baik pola asuh *power assertion*, *nurturance*, dan *induction* akan mempengaruhi kemandirian anak *Down Syndrome*. Namun, setiap tipe peran keluarga tersebut tentu memiliki pengaruh yang berbeda pada kemandiriannya.

Peran keluarga yang diterapkan orangtua *nurturance* dan *induction* mampu untuk mempengaruhi perkembangan dan kemandirian anak. Orangtua tersebut cenderung mengupayakan pola asuh yang diterapkan agar mencapai harapan mereka terhadap anak. Hal yang biasa dilakukan dengan memberikan pendidikan, rekreasi, dan bergabung dengan organisasi yang terkait dengan *disability*. Pola asuh *nurturance* dan *induction* menunjukkan kemandirian anak dalam hal makan dan berpindah, namun memiliki kemandirian yang rendah dalam menggunakan toilet. Penerapan *power assertion* menciptakan sikap tegas pada orangtua dalam menerapkan disiplin sehingga anak melakukan penghindaran terhadap hukuman yang akan diperolehnya bila ia melanggar atau menampilkan perilaku yang tidak diharapkan. Namun, penerapan *power assertion* memiliki pengaruh yang lebih rendah terhadap kemandirian anak *Down Syndrome*.

Perkembangan yang terjadi pada anak tidak lepas dari keterlibatan orang tua dalam mendidik anaknya.

²⁷ Abdul Qodir Djaelani, *Keluarga Sakinah*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1995),

Keluarga yaitu lingkungan pertama yang dikenal oleh anak dan sangat berperan penting dalam perkembangan anak. Kemandirian pada seorang anak dapat terbentuk di dalam keluarga. Kemandirian pada anak juga dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosionalnya. Kemandirian pada anak usia dini ditandai dengan kemampuan anak memilih sendiri, kreatif, inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Upaya mengembangkan kemandirian pada anak yaitu dengan memberikan kesempatan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas. Semakin banyak kesempatan yang diberikan pada anak maka anak akan semakin terampil mengembangkan skill-nya sehingga lebih percaya diri. Orang tua harus memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan segala sesuatu dengan sendiri tanpa perlu merasa khawatir kepada anaknya dengan memberikan sikap positif kepada anak dengan seperti memuji dan mendukung usaha mandiri yang dilakukan oleh anak. Menumbuhkan kemandirian pada anak harus diajarkan sejak dini, sebab kemandirian pada anak akan berpengaruh terhadap kehidupan anak dimasa yang akan datang. Jadi, untuk menanamkan kemandirian kepada anak, orang tua atau orang dewasa lainnya perlu memfasilitasi anak untuk dapat mengembangkan kemandirian dengan memberikan kesempatan pada anak untuk bereksplorasi dan menemukan hal-hal yang baru.²⁸

Peran orang tua di dalam mengembangkan kemandirian pada anak yaitu menciptakan suasana rumah yang aman untuk berpetualang dan eksplorasi, menjadi pemandu bagi anak, melibatkan anak dalam berbagai aktivitas, hindari perintah dan ultimatum yang menekan anak, menunjukkan rasa cinta kepada anak.

²⁸ Amelia Zainur Rasyidah, Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan* Vol. #, No.1, 2019, (Abstrak)

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti diharapkan agar dapat menjadi bahan pertimbangan dan melengkapi dari berbagai sudut pandang. Adapun kajian penelitiannya antara lain:

1. Penelitian yang diteliti oleh Wiwiek Zainar Sri Utami pada tahun 2020, dalam jurnal yang berjudul "Pola Asuh Orangtua Dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak *Down Syndrome*",". Hasil dari penelitian tersebut peran keluarga khususnya orangtua sangatlah banyak dalam keberhasilan seorang anak, terutama bagi anak berkebutuhan khusus (downsyndrom).²⁹

Persamaan antara dari penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif data yang diperoleh bersumber dari observasi dan wawancara. Adapun Perbedaan yang terlihat dari penelitian Wiwiek Zainar sri utami dari jurnal ini menggunakan pola asuh orang tua dalam upaya pembentukan kemandirian jenis penelitiannya (library research) sedangkan dalam penelitian ini peran keluarga dalam meningkatkan kamandirian anak jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan (field research).

2. Penelitian yang diteliti oleh Nurindah Fitria pada tahun 2013, dalam jurnal yang berjudul "Peran Keluarga Terhadap Anak Dengan Sindrom Down Di YPAC (Yayasan Pembinaan Anak Cacat) Palembang". Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga pada anak dengan sindrom Down di YPAC Palembang umumnya rendah yaitu 52% (16 orang), namun dari 5 komponen dukungan sosial terdapat 3 komponen yang tinggi, yaitu dukungan informasi sebanyak 71% (22 orang), instrumen sebanyak 94% (29 orang), dan dukungan emosional 61% (19 orang).³⁰

²⁹ Wiwiek, " Penelitian Pola Asuh Orang Tua Dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Down Syndrome," *Jurnal Realita* 5, No.1, (2020): 995

³⁰ Nurindah, " Penelitian Peran Keluarga Terhadap Anak Dengan Sindrom Down Di YPAC (Yayasan Pembinaan Anak Cacat) Palembang," *Jurnal Syifa Medika* 4, No. 1, (2013): 57

Persamaan yang terlihat antara dari jurnal ini peran keluarga terhadap anak *Down Syndrome*. Adapun perbedaan antara penelitian Nurindah fitria dari jurnal ini menggunakan metode kuantitatif Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Populasi keluarga yang memiliki anak dengan sindrom Down. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *accidental sampling*. sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif data yang diperoleh bersumber dari observasi dan wawancara.

3. Peneliti yang diteliti oleh Sri Samiwasi Wiryadi pada tahun 2014 dalam jurnal yang berjudul, "Pola Asuh Orangtua Dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak *Down Syndrome* X Kelas D1/C1 Di Slb Negeri 2 Padang,". Hasil dari penelitian tersebut Pola asuh orangtua dan peran yang sangat dibutuhkan dalam melatih kemandirian anak yang baik ada pola asuh demokratis ikut ambil bagian dalam menyusun program sekolah, peran orangtua dalam perencanaan program, peran orangtua dalam pelaksanaan program: materi yang akan diberikan, cara memberikan terapi untuk kemandirian, peran keluarga dalam evaluasi program, ikut serta dalam acara yang diadakan sekolah.³¹

Persamaan antara kedua penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif data yang diperoleh bersumber dari observasi dan wawancara. Adapun antara perbedaan yang terlihat dari penelitian Sri Samiwasi Wiryadi dari jurnal ini pola asuh orangtua dalam upaya pembentukan kemandirian anak *Down Syndrome* jenis penelitiannya (*library research*) sedangkan peneliti ini menggunakan peran keluarga dalam meningkatkan kemandirian *Down Syndrome* jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan (*field research*).

4. Penelitian yang di teliti oleh Rizka Nurul Ramadhani Sinaga pada tahun 2018 dalam skripsi yang berjudul, "Kemandirian Anak *Down Syndrome* Ditinjau

³¹ Samiwasi, " Pola Asuh Orangtua Dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak *Down Syndrome* X Kelas D1/C1 Di Slb Negeri 2 Padang," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus 3*, No.3, (2014): 737

Daripola Asuh Orang Tua,”. Hasil penelitian tersebut Kemandirian anak *Down Syndrome* merupakan kemampuan individu dalam melakukan kegiatan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan pribadinya yang ditandai dengan kemampuan dalam hal mandi, berpakaian, menggunakan toilet, berpindah, kontinen, dan makan.³²

Persamaan dari kedua skripsi penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif data yang diperoleh bersumber dari observasi dan wawancara. Adapun perbedaan dalam skripsi yang di teliti Rizka Nurul Ramadhani Sinaga menggunakan pola asuh orang tua yang ditinjau dari down syndrome sedangkan skripsi ini menggunakan peran keluarga dalam meningkatkan kemandirian *Down Syndrome*. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu latar belakang cenderung berbeda, rumusan masalah yang cenderung berbeda, objek dan subjek penelitian juga berbeda, sama-sama menggunakan metode kualitatif.

5. Penelitian yang di teliti oleh Nadia Uswatun Hasanah pada tahun 2013 yang berjudul, ”Pola Pengasuhan Orang Tua Dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak *Down Syndrome* (Studi Deskriptif Pola Pengasuhan Orang Tua Pada Anak *Down Syndrome* Yang Bersekolah Di Kelas C1 Sd-Lb Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa Bina Asih Cianjur),” Hasil penelitian tersebut bahwa memang pola pengasuhan orang tua sangat berperan besar dalam pencapaian kemandirian anak *Down Syndrome*. Dari hasil observasi masih didapatkan orang tua yang terlalu memberikan perhatian penuh pada anak mereka. Sehingga keterbatasan membuat diri mereka menjadi semakin bergantung.³³

Penelitian tersebut dan yang akan di lakukan peneliti ini adalah menggunakan metode kualitatif.

³² Rizka, Kemandirian Anak *Down Syndrome* Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua, *Skripsi*, Universitas Negeri Sumatera Utara Medan, 2018, 2

³³ Nadia, ” Pola Pengasuhan Orang Tua Dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Down Syndrome (Studi Deskriptif Pola Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Down Syndrome Yang Bersekolah Di Kelas C1 Sd-Lb Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa Bina Asih Cianjur),” *Jurnal Share Social Work* 5, No. 1, (2013): 65

Adapun perbedaan dari penelitian yang terlihat oleh Nadia Uswatun Hasanah dalam menganalisis data menggunakan observasi dan dokumentasi, sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan dari beberapainforman informan.

C. Kerangka Berfikir

Peran keluarga adalah salah satu upaya untuk meningkatkan kemandirian. Anak *Down Syndrome*, memiliki keterbatasan dalam kemampuannya, sehingga memiliki kesulitan dalam melakukan aktivitas. Meskipun memiliki kemampuan yang berbeda anak *Down Syndrome* tetap harus mendapat peran dalam keluarga. Kemampuan beraktivitas mandiri untuk anak *Down Syndrome* tidaklah sama dengan anak normal pada umumnya. Dapat dikatakan keluarga tidak terjadi dengan sendirinya, dengan demikian keluarga mempunyai proses terbentuknya kehidupan keluarga tersebut sebelum dikatakan kesatuan sosial, dapat dipahami karena adanya kecenderungan akan ketertarikan untuk menghasilkan sesuatu, tentu saja kecenderungan tersebut dengan perjalanan yang ditempuh dengan perkawinan antara laki-laki dan perempuan dan Kemampuan mandiri yang diajarkan bertujuan agar anak mampu hidup mandiri tanpa sepenuhnya mendapatkan bantuan dari orang lain.

Dalam bimbingan konseling islam memandang keluarga sebagai lingkungan pertama dalam menjalankan interaksinya dalam hal ini dalam sebuah keluarga orang tua adalah penanggung jawab atas terjaganya fitrah seorang anak begitupun dengan anak berkebutuhan khusus karena kelalaian keluarga dalam memperhatikan anak.

Kemandirian anak sangat di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor keluarga. Dalam lingkungan keluarga dalam melakukan aktivitas dapat anak pelajari dari orang tua ataupun anggota keluarga yang lain. Aktivitas mandiri bagi anak *Down Syndrome* merupakan aktivitas yang rumit sehingga perlu diajarkan sejak usia dini dan dibiasakan. Oleh karena itu peran orang tua sangat penting dalam membentuk kemandirian anak, sehingga anak mampu melakukan kegiatan, Keluarga juga sangat berperan sekali dalam menghantarkan keberhasilan pendidikan terhadap kemandirian anak. Oleh

sebab itu, untuk kemandirian anak peran keluarga yang perlu diterapkan adalah peran yang demokratis. Artinya, orang tua memahami kebutuhan anak. Kebutuhan ini bukan memenuhi segala kebutuhannya tetapi kebutuhan kemandirian anak. Dalam hal ini anak perlu dilatih, dibimbing dengan sabar oleh orang tua di rumah.

Down Syndrome merupakan salah satu klasifikasi anak retardasi mental yang disebabkan oleh kelainan genetik, sehingga anak *Down Syndrome* banyak mengalami keterlambatan dalam segala aspek perkembangannya. Keterlambatan inilah yang menyebabkan anak kurang memiliki kemampuan dalam merawat diri (*self-help*). Salah satu kemampuan merawat diri yang sangat di perlukan bagi anak *Down Syndrome* adalah meningkatkan kemandirian.

Bagan 2.1
Kerangka berfikir

